

Pemberdayaan UMKM Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang di Masa Pandemi Covid-19 dengan Pelatihan Pembuatan Face Shield

Kholidin¹, Rachmarda Cahya Patria²

^(1,2) Departemen Bisnis dan Keuangan, Universitas Diponegoro

 Corresponding author
(kholidin@lecturer.undip.ac.id)

Abstract

The Covid-19 pandemic has a major impact on Indonesian society, including the Small and Medium Enterprises (MSMEs) sector. According to data, as many as 48.6% of MSMEs had to be closed due to a significant decrease in demand. Likewise, MSMEs in Kebondowo Village, Banyubiru District, Semarang Regency have had to stop production and lay off workers due to this pandemic. This community service activity aims to empower MSMEs to revive their business during the Covid-19 pandemic. The method used to obtain the objective is training in producing face shields by utilizing ergonomic materials, as well as skills and tools that are already owned by MSMEs. The result of this community service activity is that MSMEs can revive their business by producing and promoting the face shield of their own production.

Keywords: Face shield, MSMEs, pandemic Covid-19

Abstrak

Pandemi covid-19 membawa dampak yang besar bagi masyarakat Indonesia termasuk sektor Usaha Kecil dan Menengah (UMKM). Menurut data, sebanyak 48,6% UMKM harus ditutup karena mengalami penurunan permintaan yang cukup signifikan. Begitu juga dengan UMKM di Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang yang harus menghentikan produksi serta merumahkan tenaga kerja akibat pandemi ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan pelaku UMKM untuk menggerakkan kembali usahanya di masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan adalah pelatihan pembuatan face shield dengan memanfaatkan bahan yang ergonomis, serta kemampuan dan alat yang sudah dimiliki pelaku UMKM. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelaku UMKM bisa menggerakkan kembali usahanya dengan membuat dan memasarkan face shield hasil produksinya.

Kata Kunci: Face shield, pandemic Covid-19, UMKM

Artikel info:

Diterima 27 Juli 2023; Disetujui 18 November 2023; Diterbitkan 1 Desember 2023

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang merebak di Indonesia sejak awal Maret 2020 membawa dampak bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2020a) perekonomian Indonesia mengalami kontraksi atau pelemahan 5,32% jika dibandingkan dengan tahun 2019. Begitu pula jika dibandingkan dengan triwulan pertama, terjadi kontraksi sebesar 4,19%. Sektor usaha

seperti transportasi dan perdagangan mengalami kontraksi yang paling besar, begitu juga dengan ekspor impor barang dan jasa. Hal tersebut merupakan salah satu dampak dari kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk mencegah penyebaran covid-19. Disamping itu meningkatnya angka pengangguran juga menjadi sorotan di masa pandemi covid-19. Badan Pusat Statistik (BPS) (2020b) mencatat bahwa pada

Agustus 2020 tingkat pengangguran terbuka (TPT) Indonesia mencapai 7,07% atau naik 1,84% dibandingkan Agustus 2019. Pandemi covid-19 telah mengakibatkan 2,56 juta pekerja mengalami pemutusan hubungan kerja dan 24,03 juta orang lain mengalami pengurangan jam kerja. Meningkatnya angka pengangguran tersebut dikarenakan banyak pelaku usaha (baik UMKM maupun perusahaan skala besar berbasis laba oriented) mengalami anjloknya permintaan dari masyarakat.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga tidak luput menjadi korban dari pandemi covid-19. Menurut survei dari Asian Development Bank (ADB) sejak dimulainya pandemi covid-19, sebanyak 48,6% UMKM terpaksa harus ditutup karena mengalami penurunan permintaan yang cukup signifikan. Selain masalah tersebut, UMKM juga kesulitan untuk mendapatkan bahan baku untuk usahanya akibat terganggunya sektor logistik selama masa pandemi (Habibah, 2020). Terguncangnya UMKM akan dapat memberikan efek domino bagi masyarakat Indonesia secara parsial maupun keseluruhan. UMKM adalah sektor yang berperan besar dalam menyerap tenaga kerja bahkan sejak beberapa dekade sebelum ini (Kemenkeu, 2019). Pada tahun 2016, penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM mencapai 96,5% dari keseluruhan tenaga kerja yang ada di Indonesia dan persentase tersebut meningkat ke angka 97% di sekitar tahun 2019 (Saptati, 2020). Tidak hanya berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja, UMKM juga menjadi salah satu fokus pemerintah karena memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, kontribusi UMKM terhadap PDB pada tahun 2018 mencapai 8.573,9 triliun rupiah atau 57,8% (Jayani, 2020).

Besarnya kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia maka berbagai usaha dilakukan pemerintah untuk menghidupkan kembali UMKM di masa pandemi. Berbagai cara dilakukan seperti mengalokasikan anggaran pemulihan ekonomi nasional (PEN) sebesar 123,46 triliun untuk UMKM dengan rincian

subsidi bunga, PPh final, penjaminan modal kerja, bantuan produktif ultra mikro, dan lain-lain (Saptati, 2020).

Selain pemerintah, berbagai institusi juga berkontribusi dalam menopang UMKM di masa pandemi. Salah satunya adalah Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro diarahkan untuk dapat memberdayakan masyarakat di tengah pandemi covid-19. Tim pengabdian berhasil mengidentifikasi UMKM yang juga terdampak covid-19 di Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru di Kabupaten Semarang. Desa ini memiliki potensi wisata yang cukup terkenal yakni Rawa Pening dan pada situasi normal banyak dikunjungi oleh wisatawan. Penduduk Desa Kebondowo banyak memanfaatkan eceng gondok sebagai bahan dasar untuk UMKM mereka. Eceng gondok tersebut dibuat menjadi berbagai macam bentuk kerajinan dan dijual kepada pengunjung yang datang untuk berwisata. Namun semenjak pandemi covid-19 jumlah permintaan untuk produk UMKM berkurang secara signifikan dan mengakibatkan pelaku UMKM kesulitan untuk bertahan dengan usaha mereka. Bantuan permodalan memang dapat membantu namun pelaku UMKM akan tetap mengalami kesulitan jika permintaan akan produknya tetap rendah. Maka pelaku UMKM perlu melakukan usaha untuk tetap bisa menggerakkan bisnisnya, salah satunya dengan melakukan diversifikasi produk. Diversifikasi produk adalah usaha dari perusahaan untuk memperluas atau menambah jenis dari barang yang akan dijual dengan tujuan untuk meningkatkan penjualan dan keuntungan (Tjiptono, 2015). Diversifikasi produk dilakukan dengan melihat kebutuhan masyarakat pada saat ini yakni alat pelindung diri seperti face shield. Tim pengabdian Sekolah Vokasi UNDIP melihat bahwa dengan memberikan pelatihan pembuatan face shield maka pelaku UMKM dapat kembali menggerakkan usahanya di masa pandemi covid

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kebondowo Kecamatan

Banyubiru, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara bertahap dimulai dengan kunjungan pada 25 Agustus 2020, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi kebutuhan, persiapan, dan pelaksanaan kegiatan pada tanggal 27 Oktober 2020.

Sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah UMKM Kerajinan Eceng Gondok di Desa Kebondowo sekitar Rawa Pening. Setiap UMKM mengirimkan dua orang perwakilan untuk menjadi peserta.

Metode yang dipandang tepat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode pelatihan. Metode ini dipilih karena tim pengabdian dapat langsung mengajarkan cara pembuatan face shield kepada sasaran.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikategorikan berhasil ketika berhasil memenuhi indikator keberhasilan yakni kegiatan pelatihan pembuatan face shield bisa berjalan dengan baik dan peserta pelatihan bisa membuat face shield dan memanfaatkannya untuk menggerakkan kegiatan perekonomian. Evaluasi dilakukan secara kualitatif yakni mengobservasi perbandingan antara indikator dan hasil yang dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pra-pengabdian

Kegiatan identifikasi dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2020 dengan melakukan kunjungan ke Desa Kebondowo. Kegiatan pra-pengabdian ditujukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Kebondowo pada masa pandemi Covid-19, selanjutnya untuk mengidentifikasi profil desa dan UMKM yang akan menjadi sasaran kegiatan. Hasil dari kegiatan pra-pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Desa Kebondowo terletak di daerah dataran tinggi yang subur dengan curah hujan yang cukup tinggi tiap tahunnya. Berdasarkan data dari Disdukcapil tahun 2018, Desa Kebondowo memiliki penduduk sebanyak 7.012 jiwa, jumlah yang cukup banyak dibandingkan beberapa desa lain di Kecamatan Banyubiru. Desa ini memiliki potensi wisata yang sudah cukup dikenal warga

Jawa tengah dan sekitarnya. Rawa Pening menjadi objek wisata vital bagi Desa Kebondowo dimana para wisatawan dapat menikmati pemandangan, wisata air, dan juga memanfaatkan wahana bermain di lokasi tersebut. Selain itu masyarakat yang memiliki usaha mikro, kecil, dan menengah pun mendapatkan pemasukan lewat penjualan buah tangan dari bahan dasar eceng gondok.

2. Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Kebondowo bergerak di bidang kerajinan tangan dengan memanfaatkan eceng gondok di Rawa Pening dan mengubahnya menjadi aksesoris fashion, barang dekorasi, bahkan furniture. Dalam kondisi normal, produk kerajinan tangan yang diproduksi mencapai hingga ratusan jenis produk.

Pandemi covid-19 menyebabkan masyarakat secara umum maupun pemilik UMKM mengalami kesulitan karena permintaan produk yang turun dibandingkan dengan kondisi biasa. Dalam kondisi normal, pendapatan warga dapat mencapai Rp. 15 juta per bulan, namun turun ke angka Rp. 3-5 juta di masa pandemi. Dampaknya adalah pemutusan hubungan kerja dengan beberapa pegawai bahkan sampai pada menghentikan aktivitas produksi.



Gambar 1. Contoh Produk UMKM Desa Kebondowo

Dari hasil identifikasi masalah, dapat dilihat bahwa UMKM di Desa Kebondowo yang mengandalkan pariwisata dan wisatawan sebagai sumber pemasukannya menemui kendala yang besar terlebih khusus di masa pandemi covid-19.

Berkurangnya jumlah wisatawan, berkurangnya pesanan, berkurangnya pemasukan, dan berujung pada pemutusan hubungan kerja serta penghentian aktivitas produksi.

Hasil identifikasi pada kegiatan prpengabdian ini menjadi dasar dari tim pengabdian untuk menentukan bentuk pengabdian dan metode pelaksanaannya. Penentuan bentuk pengabdian dan metodenya juga mempertimbangkan keadaan eksternal dan internal. Kondisi eksternal yang diperhitungkan adalah pandemi covid-19 yang masih terus berlangsung, begitu pula dengan pembatasan kegiatan secara berkelompok atau bepergian jarak jauh. Kondisi eksternal ini tidak akan bisa dikendalikan oleh tim pengabdian maupun oleh UMKM sehingga kunjungan wisatawan tidak bisa terus dijadikan tumpuan. Kelemahan yang dimiliki oleh UMKM ini adalah pada masalah pendanaan atau modal. Namun sebaliknya, para pelaku UMKM ini sudah memiliki sumber daya yang terampil serta peralatan yang biasa digunakan untuk membuat kerajinan tangan. Sehingga mereka tidak akan kesulitan untuk memulai lagi karena sejak awal sudah memiliki peralatan yang memadai. Hal tersebut dipandang akan sangat tepat jika UMKM bisa menyambut peluang yang datang di pandemi ini, yakni begitu banyaknya peluang usaha baru terlebih khusus dalam pemenuhan kebutuhan alat kesehatan dan alat pelindung diri. Secara ringkas, hasil analisis SWOT (Kotler dan Keller, 2016) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Analisis SWOT

Strength <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki sumber daya manusia yang terampil dalam membuat kerajinan - Memiliki peralatan yang biasa digunakan untuk pembuatan kerajinan tangan 	Weakness <ul style="list-style-type: none"> - Keterbatasan dalam permodalan untuk melanjutkan usaha
Opportunity <ul style="list-style-type: none"> - Banyak peluang usaha baru - Banyak kebutuhan alat kesehatan dan alat pelindung diri 	Threat <ul style="list-style-type: none"> - Pandemi yang masih terus berlanjut - Kurangnya jumlah wisatawan yang berkunjung

Dari hasil analisis SWOT di atas, maka strategi yang dipandang tepat untuk dilakukan adalah memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk

memaksimalkan kesempatan yang ada atau dikenal dengan Strength Opportunity Strategy. Strategi yang dilakukan adalah memanfaatkan sumber daya manusia dan peralatan yang sudah dimiliki UMKM. Jika selama ini UMKM menggunakan keterampilannya untuk membuat kerajinan tangan, maka saat ini diperlukan diversifikasi produk sehingga UMKM dapat menggerakkan kembali usahanya. Diversifikasi produk adalah usaha yang dilakukan lewat menambah keanekaragaman produk dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan (Tjiptono, 2015). Produk yang menjadi pilihan adalah face shield. Tim pengabdian memberikan pelatihan pembuatan face shield serta bantuan modal untuk pembelian bahan-bahan yang diperlukan. Dengan hal tersebut maka UMKM akan bisa terus bergerak dan kondisi perekonomian akan perlahan membaik.

a. Kegiatan pengabdian

Kegiatan Pelatihan Pengabdian kepada Masyarakat dengan metode Pelatihan Pembuatan face shield dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2020 bertempat di rumah salah satu pelaku UMKM. Pelatihan berlangsung dari pukul 10.00 WIB - 16.00 WIB. Kegiatan diawali dengan pemberian materi berisi pengarahan dan motivasi bagi pelaku UMKM dalam menghadapi pandemi covid-19, dan kemudian dilanjutkan dengan pelatihan. Dalam pelatihan, tim pengabdian mempraktekan langkah-langkah pembuatan face shield dengan bahan-bahan yang ada seperti plastik, karet, dan tali. Face shield tersebut menjadi prototype yang akan diikuti oleh peserta pelatihan.



Gambar 2. Bahan-bahan dan *prototype* Face Shield

Peralatan yang dipakai dalam pelatihan adalah peralatan milik para pelaku UMKM yang merupakan inventaris usaha yang sudah dimiliki untuk menjalankan usahanya. Sementara bahan-bahan yang digunakan untuk face shield ini adalah sebagai berikut:

Shield yang berasal dari mika plastik bening ukuran 0,3 mm ukuran A4, pengikat atau rubber yang elastis, kuat dan nyaman serta penyokong berupa spons/gabus agar lebih nyaman digunakan dalam waktu yg relatif lama.

Dalam proses pelatihan tim pengabdian dan mahasiswa mendampingi setiap peserta pelatihan agar bisa mengikuti arahan dari pemateri dengan baik tanpa ketinggal setiap langkah dalam pembuatan face shield.

Adapun langkah-langkah pembuatan face shield adalah sebagai berikut.

1. Pertama-tama adalah membuat pola cetakan mika untuk shield yang terbuat dari papan.
2. Potong mika sesuai dengan pola yang sudah dibentuk menggunakan cutter.
3. Menyiapkan spons atau busa sebagai penyokong kurang lebih 25 cm.
4. Siapkan rubber untuk pengikat sepanjang 30 cm.
5. Siapkan mika, rubber dan busa yang sudah dipotong tadi kemudian tempelkan menggunakan klem.
6. Menambahkan stiker untuk memberi kesan lebih eksklusif untuk face shield tersebut
7. Setelah semua langkah tersebut selesai, face shield siap digunakan.



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Face Shield

b. Evaluasi kegiatan

Pelatihan berlangsung dengan baik. Peserta pelatihan yang merupakan pelaku UMKM yang sudah memiliki skill yang mumpuni dalam pembuatan kerajinan tangan, sehingga tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika mendapatkan pengarahan dari pelatih. Peserta pelatihan berjumlah 15 orang yang berasal dari 7 UMKM di Desa Kebondowo.

Program kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan pelatihan bertujuan untuk membantu pelaku UMKM Kerajinan eceng gondok Desa Kebondowo dapat menggerakkan roda perekonomian di masa pandemi dengan membuat produk face shield. Antusiasme yang tinggi oleh pelaku UMKM dan mencari peluang lain agar tetap bertahan di masa pandemi. Kualitas produk face shield yang diproduksi juga bagus dan dapat diterima oleh masyarakat umum. Terbukti dengan banyaknya pesanan yang datang dari donasi masyarakat maupun instansi pemerintah, sehingga perekonomian warga terbantu dan tenaga kesehatan pun terbantu dengan adanya pembuatan face shield yang nyaman dipakai ketika melaksanakan tugas-tugasnya.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pertama, dalam situasi luar biasa seperti pandemi covid-19 UMKM perlu memikirkan cara untuk berdiversifikasi melalui produk ataupun cara lainnya agar bisnis tetap dapat berjalan; kedua, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, pelaku bisnis, berbagai institusi dan masyarakat untuk bergotong royong menjaga kelangsungan hidup bersama; dan ketiga, perlunya sikap positif dan optimis sehingga dapat menciptakan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2020a). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2020. *Berita Resmi Statistik*, No. 64/08/Th.XXIII.

BPS. (2020b). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020. *Berita Resmi Statistik*, No. 86/11/Th.XXIII.

Habibah, A. F. (2020). Kemenkeu Paparkan Dampak Covid-19 Bagi Daya Tahan UMKM. Diakses pada 16 Maret 2021 dari https://www.antaranews.com/berita/18417_24/kemenkeu-paparkan-dampak-covid-19-bagi-daya-tahan-umkm.

Jayani, D. H. (2020). Berapa Sumbangan UMKM Terhadap Perekonomian Indonesia?. Diakses pada 16 Maret 2021 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/05/20/berapa-sumbangan-umkm-terhadap-perekonomian-indonesia>.

Kemenkeu. (2019). Bunga Rampai Rekomendasi Kebijakan - Forum Ekonom Kementerian Keuangan Tahun 2018. Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan.

Kotler, P., dan Keller, K. L. (2016). *Marketing Management 15 Edition*. Pearson Education, Inc.

Saptati, R. D.I. (2020). Segarkan Energi UMKM. *Media Keuangan-Transparansi Informasi Kebijakan Fiskal*, XV (158), 12-17.

Tjiptono, F. (2015). *Strategi Pemasaran Edisi 4*. Yogyakarta: Andi.